Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis
Vol. 2 No. 3, September 2025
https://jossama.com

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KEBIJAKAN KREDIT LUNAK DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN PADA UMKM

Reska Putri Praslita[1], Keiza Aliyah Putri Faldiana[2], Keyla Tea Kirana[3]

[1] Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Kebijakan kredit lunak memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama dalam memperluas modal kerja serta meningkatkan kapasitas produksi. Akses pembiayaan yang lebih mudah memungkinkan UMKM meningkatkan volume penjualan, meskipun implementasi kredit lunak sering kali diiringi risiko kredit macet akibat lemahnya manajemen keuangan dan ketidakpastian pasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kebijakan kredit lunak terhadap pertumbuhan penjualan UMKM, mengidentifikasi risiko yang muncul dari penerapan skema pembiayaan tersebut, serta merumuskan strategi untuk menyeimbangkan pertumbuhan penjualan dan pengendalian risiko kredit. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan meninjau berbagai hasil penelitian terkait kredit lunak, perilaku UMKM, dan risiko pembiayaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kredit lunak berkontribusi positif terhadap peningkatan penjualan melalui peningkatan modal usaha dan efisiensi operasional. Namun, risiko kredit tetap signifikan, terutama ketika UMKM tidak memiliki pencatatan keuangan yang memadai atau mengalami penurunan permintaan. Strategi penguatan literasi keuangan, monitoring kredit, dan penilaian risiko berbasis informasi non-keuangan menjadi solusi penting untuk menjaga keberlanjutan pembiayaan.

Kata kunci: *Kredit lunak, UMKM, pertumbuhan penjualan, risiko kredit, pembiayaan usaha*

CORRESPONDING:
Name :
Keyla Tea Kirana
E-mail:
keyla.teakirana18@gmail.com

ARTICLE HISTORY:
Published Online:
30-09-2025

E-ISSN:
3046-7225

PUBLISHER:
Noble Cendekia Indonesia

1. PENDAHULUAN

UMKM memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Indonesia karena menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dan penggerak aktivitas ekonomi lokal. UMKM menunjukkan ketahanan yang relatif baik terhadap fluktuasi ekonomi sehingga keberadaannya menjadi fondasi vital pembangunan nasional. UMKM juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDB melalui kegiatan produksi, perdagangan, dan inovasi berbasis komunitas. UMKM sering menjadi instrumen pemerintah dalam memperkuat daya saing ekonomi daerah. Awaludin dan Yusrizal (2025) menegaskan bahwa kebijakan daerah yang mendukung pengembangan UMKM mampu meningkatkan aktivitas usaha secara lebih merata.

Akses permodalan masih menjadi hambatan utama bagi UMKM meskipun kontribusinya sangat besar terhadap perekonomian. UMKM kerap menghadapi keterbatasan dalam memenuhi persyaratan administratif lembaga keuangan formal, termasuk jaminan dan kelayakan usaha. UMKM juga memiliki pencatatan keuangan yang belum memadai, sehingga mengurangi kepercayaan lembaga pembiayaan terhadap kemampuan pengelolaan dana pinjaman (Biswan *et al*., 2024). UMKM sering kesulitan menjaga arus kas stabil ketika permintaan berfluktuasi. UMKM sangat membutuhkan dukungan pembiayaan yang mudah dan terjangkau agar mampu mengembangkan kapasitas usahanya.

Kebijakan kredit lunak muncul sebagai salah satu solusi strategis dalam menjawab persoalan permodalan UMKM. Skema kredit lunak dirancang untuk memberikan akses pinjaman dengan bunga rendah, persyaratan ringan, dan proses pengajuan yang lebih sederhana. Skema seperti KUR super mikro terbukti membantu pelaku usaha kecil meningkatkan kesejahteraan melalui distribusi modal yang lebih adil (Mustafa *et al.,* 2022). Skema pembiayaan lain seperti kredit MESRA juga dirancang untuk menjangkau pelaku usaha mikro yang belum tersentuh bank (Lestari *et al.,* 2023). Kebijakan tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dan lembaga keuangan dalam memperluas akses pembiayaan yang inklusif.

Risiko kredit macet tetap menjadi isu penting yang sering muncul dalam penerapan kredit lunak. Risiko terjadi ketika UMKM tidak mampu mengembalikan pinjaman akibat lemahnya pencatatan keuangan, ketidakstabilan pendapatan, atau kesalahan alokasi dana.

Risiko meningkat pada UMKM yang belum menerapkan praktik manajemen usaha yang baik, terutama dalam perencanaan arus kas dan pembukuan sederhana (Biswan *et al*., 2024). Risiko kredit macet juga berkaitan dengan kurang optimalnya proses penilaian risiko oleh lembaga pembiayaan. Wahlstrøm *et al.* (2024) menegaskan bahwa informasi non-keuangan berperan penting dalam meningkatkan akurasi penilaian risiko UMKM.

Analisis hubungan antara kebijakan kredit lunak dan pertumbuhan penjualan penting untuk dikaji secara mendalam. Pengaruh kredit terhadap penjualan tidak selalu linier karena keberhasilan pemanfaatan dana bergantung pada kemampuan manajerial UMKM. Pemahaman tentang faktor yang menentukan efektivitas kredit lunak dapat membantu memastikan bahwa pembiayaan benar-benar mendorong peningkatan performa penjualan. Analisis ini juga diperlukan untuk menemukan strategi mitigasi risiko agar kredit tetap berkelanjutan bagi UMKM. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa akses pembiayaan dapat meningkatkan performa usaha ketika dikombinasikan dengan inovasi dan dukungan kebijakan yang tepat (Sarfo *et al.,* 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kebijakan kredit lunak memengaruhi pertumbuhan penjualan UMKM, dengan meninjau berbagai bentuk pembiayaan lunak dan implikasinya terhadap peningkatan kapasitas usaha. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi risiko-risiko yang muncul dalam penerapan kredit lunak, termasuk risiko kredit macet dan faktor penyebabnya yang sering kali berkaitan dengan rendahnya literasi keuangan serta ketidakstabilan pendapatan pelaku usaha. Lebih lanjut, penelitian ini juga bermaksud merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk menyeimbangkan peningkatan penjualan dengan mitigasi risiko kredit, sehingga kebijakan kredit lunak dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan bagi UMKM.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep UMKM

UMKM merupakan unit usaha yang memiliki skala kecil namun memegang kontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja dan aktivitas perdagangan lokal. UMKM memiliki karakteristik fleksibilitas operasional, orientasi pasar yang dinamis, dan tingkat ketergantungan tinggi terhadap modal kerja

harian. UMKM sering beroperasi dalam kondisi sumber daya terbatas sehingga kebutuhan akan modal menjadi faktor penentu kelancaran produksi dan distribusi barang. UMKM terus berkembang mengikuti kebutuhan pasar meskipun menghadapi beban administratif dan finansial yang cukup besar. Awaludin dan Yusrizal (2025) menyatakan bahwa dukungan pemerintah daerah berperan dalam memperkuat kapasitas UMKM melalui penyediaan fasilitas dan kebijakan yang mempermudah akses permodalan.

Kebijakan Kredit Lunak

Kredit lunak merupakan bentuk pembiayaan dengan tingkat bunga rendah, persyaratan ringan, dan prosedur yang relatif lebih sederhana dibandingkan kredit komersial. Kredit lunak disediakan untuk membantu pelaku UMKM mendapatkan akses modal yang selama ini sulit dijangkau melalui skema perbankan konvensional. Kredit lunak mencakup berbagai jenis seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit super mikro, pembiayaan koperasi, pembiayaan melalui lembaga desa seperti BUMDes, serta layanan berbasis teknologi finansial (fintech). Hasan dan Farhas (2022) menunjukkan bahwa inovasi fintech di tingkat desa mampu meningkatkan efektivitas penyaluran kredit lunak melalui integrasi sistem pemasaran dan pembiayaan. Kebijakan kredit lunak juga sering diikuti program pendampingan untuk memastikan dana dimanfaatkan sesuai peruntukan usaha.

Syarat kredit lunak biasanya mencakup dokumen identitas, usaha yang aktif berjalan, serta komitmen pembayaran sesuai jadwal yang ditetapkan lembaga pembiayaan. Mekanisme penyaluran kredit melibatkan proses survei kelayakan, penilaian risiko, dan evaluasi kemampuan usaha dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa skema kredit MESRA mengadopsi mekanisme berbasis komunitas untuk mengurangi risiko kegagalan pembayaran. Indikator keberhasilan kredit lunak diukur dari peningkatan perputaran modal, kemampuan pelaku UMKM mempertahankan operasional, serta kenaikan pendapatan usaha. Mustafa et al. (2022) menggarisbawahi bahwa keberhasilan kredit super mikro sangat bergantung pada kecocokan skema terhadap kondisi sosial ekonomi penerima manfaat.

Pertumbuhan Penjualan UMKM

Pertumbuhan penjualan UMKM menggambarkan peningkatan pendapatan usaha yang diperoleh melalui penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu. Pertumbuhan

penjualan menjadi indikator penting yang menunjukkan efektivitas strategi pemasaran, kemampuan produksi, dan stabilitas permintaan pasar. Faktor-faktor seperti inovasi produk, akses permodalan, kemampuan digital marketing, dan hubungan pelanggan memberikan kontribusi terhadap besarnya pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan juga dipengaruhi oleh kemampuan UMKM mengelola modal kerja dari pembiayaan luar, termasuk kredit lunak yang digunakan untuk menambah kapasitas produksi atau memperluas jaringan pemasaran. Sarfo et al. (2024) menekankan bahwa dukungan pembiayaan dapat meningkatkan performa penjualan apabila UMKM mampu melakukan inovasi eksploratif.

Risiko Kredit pada UMKM

Risiko kredit macet muncul ketika UMKM tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran kredit sesuai jadwal yang telah ditentukan. Risiko ini semakin besar pada UMKM yang tidak memiliki pencatatan keuangan memadai atau tidak melakukan perencanaan arus kas secara tepat. Moral hazard dapat terjadi ketika dana kredit tidak digunakan sebagaimana mestinya, misalnya digunakan untuk konsumsi pribadi alih-alih pengembangan usaha. Biswan et al. (2024) menemukan bahwa banyak UMKM masih menghadapi keterbatasan pemahaman akuntansi dasar sehingga alokasi dana kredit menjadi tidak terkontrol. Risiko kredit macet juga diperburuk oleh ketidakpastian pasar yang menyebabkan pendapatan pelaku usaha tidak stabil.

Risiko likuiditas terjadi ketika UMKM tidak memiliki kas yang cukup untuk melakukan pembayaran rutin akibat penurunan pendapatan atau peningkatan biaya operasional. Risiko operasional dapat muncul dari sistem produksi yang kurang efisien, kesalahan manajerial, atau gangguan dalam rantai pasok. Lembaga pembiayaan sering menghadapi tantangan dalam menilai kelayakan kredit karena informasi keuangan UMKM yang terbatas. Wahlstrøm et al. (2024) menegaskan bahwa informasi non-keuangan seperti perilaku usaha, komitmen pelaku usaha, dan reputasi komunitas menjadi komponen penting dalam penilaian risiko UMKM. Suyono et al. (2024) menunjukkan bahwa program bantuan modal tanpa bunga tetap menghadapi risiko kegagalan pembayaran apabila tidak disertai mekanisme monitoring yang kuat.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembiayaan UMKM menunjukkan bahwa kredit lunak memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja usaha ketika didukung oleh mekanisme pengawasan dan pendampingan yang memadai. Penelitian oleh Hasan dan Farhas (2022) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas penyaluran kredit bagi UMKM di tingkat desa. Penelitian oleh Mustafa et al. (2022) menunjukkan bahwa distribusi kredit super mikro berperan dalam meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat. Penelitian oleh Sarfo et al. (2024) menyoroti bahwa nilai persepsi terhadap pembiayaan mempengaruhi performa UMKM apabila dikombinasikan dengan kemampuan inovasi. Priambodo (2025) menambahkan bahwa dukungan pemerintah daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM melalui program dan kebijakan pembiayaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai kebijakan kredit lunak, pertumbuhan penjualan UMKM, dan risiko kredit. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi jurnal nasional dan internasional yang membahas aspek pembiayaan UMKM, perilaku usaha, efektivitas kredit lunak, serta evaluasi risiko kredit berdasarkan analisis empiris maupun konseptual. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan penelitian sebelumnya ke dalam tema-tema utama seperti akses permodalan, mekanisme kredit lunak, dampak pembiayaan terhadap performa penjualan, dan faktor risiko yang muncul dari penggunaan kredit. Validitas informasi diperkuat dengan membandingkan berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terkait hubungan antara kredit lunak dan kinerja usaha. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam merumuskan pembahasan mengenai pengaruh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kebijakan Kredit Lunak terhadap Pertumbuhan Penjualan UMKM

Pemberian kredit lunak meningkatkan kapasitas UMKM dalam memenuhi kebutuhan modal kerja sehingga produksi dapat diperluas secara konsisten. Akses pendanaan dengan biaya rendah memungkinkan pelaku usaha menambah stok barang, memperbarui peralatan produksi, serta mempercepat siklus usaha, sebagaimana temuan mengenai peran pembiayaan mikro terhadap performa usaha kecil (Sarfo et al., 2024). Ketersediaan modal tambahan juga mendukung penguatan rantai pasok, terutama di sektor yang perputaran barangnya cepat seperti perdagangan dan kuliner. Kredit lunak mendorong inovasi sederhana dalam perbaikan kualitas produk, baik melalui peningkatan bahan baku maupun pengemasan. Dampak ini selaras dengan temuan bahwa pembiayaan mudah menjadi faktor kunci pertumbuhan UMKM (Priambodo, 2025).

Bukti empiris dari program pembiayaan pemerintah dan lembaga komunitas menunjukkan adanya peningkatan penjualan yang stabil setelah UMKM menerima kredit lunak. Pelaku usaha memperoleh ruang untuk meningkatkan kapasitas produksi sekaligus memperluas pemasaran (Mustafa et al., 2022). Program kredit berbasis komunitas juga memperlihatkan pola serupa, yakni kenaikan omzet setelah penerimaan modal awal (Lestari et al., 2023). Pengalaman lapangan BUMDes memperkuat temuan bahwa pelaku usaha yang semula terkendala modal dapat meningkatkan pendapatan secara signifikan (Hasan & Farhas, 2022). Hal ini mempertegas bahwa keberlanjutan usaha sangat bergantung pada akses pembiayaan yang terjangkau dan fleksibel.

Keberhasilan kredit lunak juga dipengaruhi oleh pendampingan, literasi keuangan, dan struktur bunga yang rendah. Pelaku UMKM yang memperoleh bimbingan pencatatan keuangan menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola modal secara terarah (Biswan et al., 2024). Kemajuan sistem pembukuan digital membuat pelaku usaha lebih mudah memantau arus kas sehingga penggunaan pinjaman menjadi lebih efisien. Peran pemerintah daerah yang menyediakan pelatihan kewirausahaan turut memperkuat ekosistem usaha produktif (Awaludin & Yusrizal, 2025). Pada konteks UMKM yang sudah terintegrasi dengan perbankan besar seperti BRI, layanan pembiayaan umumnya dilengkapi solusi *end-to-end*, mulai dari edukasi keuangan, monitoring transaksi digital, hingga pendampingan usaha, sehingga hambatan manajerial dapat diminimalkan dan pengelolaan

modal menjadi lebih terkondisikan.

Hambatan tetap muncul pada sebagian pelaku UMKM, terutama yang belum memiliki kebiasaan manajerial dan pencatatan keuangan yang baik. Pelaku usaha dengan pembukuan tidak teratur cenderung kesulitan menentukan kebutuhan modal, sehingga alokasi dana kurang efektif (Wahlstrøm et al., 2024). Risiko pasar yang fluktuatif dan permintaan musiman turut mempengaruhi pertumbuhan penjualan. Namun pada UMKM yang sudah masuk ke skema pembiayaan perbankan besar, aspek-aspek tersebut biasanya ditangani melalui sistem penilaian risiko, analisis kelayakan usaha, dan coaching usaha rutin, sehingga potensi mismanajemen dapat ditekan. Dengan demikian, hambatan manajerial tetap ada tetapi dapat diminimalisir melalui peningkatan literasi keuangan dan dukungan lembaga pembiayaan.

Risiko Penerapan Kebijakan Kredit Lunak

Risiko kredit macet menjadi tantangan utama yang dihadapi program kredit lunak ketika sebagian UMKM mengalami kesulitan pengembalian pinjaman. Pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan rendah lebih rentan mengalami ketidakteraturan arus kas sehingga gagal memenuhi kewajiban (Biswan et al., 2024). Sektor informal yang tidak memiliki pendapatan stabil juga berisiko lebih tinggi mengalami keterlambatan angsuran. Pola risiko tersebut tampak pada berbagai program pembiayaan mikro daerah. Kredit macet tidak hanya mengganggu keberlanjutan program, tetapi juga menurunkan kepercayaan lembaga penyalur dana terhadap calon peminjam berikutnya.

Risiko kredit macet dipengaruhi oleh lemahnya manajemen modal serta perubahan kondisi pasar. Pelaku UMKM yang tidak memiliki perencanaan keuangan yang memadai berpotensi salah mengalokasikan pinjaman untuk kebutuhan non-produktif sehingga usaha tidak berkembang. Faktor eksternal seperti menurunnya daya beli masyarakat turut memengaruhi pendapatan dan menurunkan kemampuan bayar (Suyono et al., 2024). Penyaluran kredit tanpa pendampingan intensif memperbesar potensi gagal bayar, sehingga literasi keuangan menjadi indikator penting dalam memitigasi risiko (Wahlstrøm et al., 2024). Pada level perbankan nasional seperti BRI, mitigasi dilakukan melalui evaluasi usaha, pemantauan berkala, serta edukasi digital financing sehingga risiko akibat kemampuan manajerial minim dapat ditekan lebih awal.

Risiko kredit macet berdampak besar terhadap keberlangsungan usaha karena

menghambat suplai modal operasional. Pelaku UMKM yang gagal bayar kehilangan reputasi finansial dan menghadapi keterbatasan akses pembiayaan lanjutan. Kondisi ini membatasi ruang ekspansi dan dapat mengurangi volume produksi. Ketidakmampuan mengoptimalkan pinjaman memperbesar tekanan terhadap arus kas harian sehingga usaha menjadi rentan terhadap guncangan ekonomi. Dukungan pengelolaan keuangan dan monitoring transaksi yang biasa diberikan bank besar dapat membantu mengurangi risiko tersebut bagi UMKM yang masuk ke dalam sistem perbankan formal.

Penilaian skor kredit yang diterapkan tim kredit lunak BUMDes Ridan Permai menjadi instrumen penting untuk memetakan kelayakan peminjam. Sistem credit scoring menilai karakter, kapasitas, dan komitmen pelaku usaha, sehingga membantu mengurangi penyaluran kepada peminjam berisiko tinggi (Hasan & Farhas, 2022). Proses seleksi yang ketat meningkatkan stabilitas program dan memungkinkan pembiayaan menjangkau lebih banyak UMKM secara berkelanjutan. Penguatan di fase awal penilaian terbukti signifikan dalam menekan potensi gagal bayar.

Selain itu, penerapan kredit kelompok dengan sistem tanggung renteng menjadi strategi yang efektif untuk memitigasi risiko gagal bayar. Mekanisme ini membangun komitmen kolektif sehingga disiplin pembayaran meningkat. Berbagai program mikro menunjukkan bahwa risiko dapat ditekan ketika peminjam memiliki hubungan sosial dan saling mengawasi (Lestari et al., 2023). Pengawasan berbasis komunitas menciptakan kontrol sosial yang kuat, sehingga keberlanjutan program pembiayaan berbasis komunitas dapat terjaga.

Strategi Menyeimbangkan Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Kredit Macet

Manajemen dana pinjaman menjadi langkah krusial untuk memastikan dana kredit lunak dapat mendorong peningkatan penjualan sekaligus mengurangi risiko gagal bayar. Pelaku UMKM yang menerapkan pencatatan keuangan teratur mampu membedakan kebutuhan modal produktif dan konsumtif secara lebih jelas (Biswan et al., 2024). Pemanfaatan pinjaman untuk persediaan, peralatan, dan pemasaran terbukti lebih efektif dalam meningkatkan omzet. Penerapan strategi ini juga mendukung penguatan stabilitas usaha dalam jangka panjang. Konsistensi dalam pengelolaan dana menjadi faktor penting agar manfaat kredit dapat dimaksimalkan.

Monitoring oleh lembaga pembiayaan merupakan elemen pendukung dalam

menjaga kualitas penyaluran kredit. Program evaluasi berkala yang diterapkan oleh BUMDes maupun lembaga mikro terbukti meningkatkan kedisiplinan peminjam (Hasan & Farhas, 2022). Kegiatan monitoring membantu lembaga melihat indikasi awal potensi macet sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat. Pola pengawasan yang baik juga meningkatkan transparansi pemanfaatan dana oleh UMKM. Hubungan antara pembina dan pelaku usaha menjadi faktor penentu keberhasilan program kredit lunak.

Model mitigasi risiko seperti penggunaan credit scoring dan pelatihan keuangan bagi UMKM berperan penting dalam menyeimbangkan pertumbuhan penjualan dengan risiko kredit macet. Program literasi keuangan yang diperkenalkan dalam pendampingan terbukti meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengelola modal dan arus kas (Awaludin & Yusrizal, 2025). Strategi tersebut memperkuat kapasitas UMKM dalam merespons dinamika pasar yang berubah-ubah. Praktik terbaik yang direkomendasikan literatur mencakup pendampingan intensif, pemanfaatan data non-keuangan dalam penilaian risiko, dan sistem pengelompokan peminjam (Wahlstrøm et al., 2024). Integrasi berbagai strategi ini membantu menciptakan ekosistem pembiayaan yang lebih aman dan produktif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan kredit lunak memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan penjualan UMKM melalui penguatan modal kerja, peningkatan kapasitas produksi, serta percepatan perputaran usaha sebagaimana tercermin dalam berbagai studi empiris yang menunjukkan dampak positif akses pembiayaan terhadap performa UMKM (Awaludin & Yusrizal, 2025; Sarfo et al., 2024). Penerapan kredit lunak juga menghadirkan risiko terutama kredit macet yang bersumber dari lemahnya pencatatan keuangan, fluktuasi permintaan, dan pengelolaan dana yang tidak optimal, sehingga diperlukan sistem mitigasi seperti credit scoring, pendampingan pembukuan, serta mekanisme tanggung renteng yang terbukti efektif menurunkan potensi gagal bayar (Hasan & Farhas, 2022). Keseimbangan antara peningkatan penjualan dan pengendalian risiko menjadi kunci utama dalam keberlanjutan UMKM serta efektivitas lembaga penyalur kredit.

Saran penelitian ini menekankan pentingnya penguatan sistem manajemen risiko melalui peningkatan kualitas asesmen calon penerima kredit, penerapan model credit scoring

yang mengintegrasikan data keuangan dan non-keuangan, serta perluasan edukasi literasi keuangan bagi UMKM agar dana pinjaman dapat dialokasikan secara tepat (Wahlstrøm et al., 2024). Lembaga pengelola kredit lunak seperti BUMDes disarankan memperluas mekanisme pemantauan pascapenyaluran, termasuk kunjungan berkala dan evaluasi penggunaan dana, untuk menjaga kelancaran pembayaran dan stabilitas program pembiayaan. Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji efektivitas digitalisasi monitoring kredit berbasis teknologi agar kebijakan kredit lunak dapat lebih adaptif terhadap dinamika pasar dan kebutuhan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Awaludin, A., & Yusrizal, Y. (2025). *Persepsi UMKM terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan usaha*. Journal of Applied Economics and Business Global, 1(1), 8–15. https://doi.org/

Biswan, A. T., Januwardhani, F. G. C., Putra, H. G. P., Fahlevi, M. R., & Negari, M. S. (2024). *Uji coba pendampingan pembukuan UMKM menggunakan Si Apik dan MYOB*. JPMI – Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia, 6(1), 46–56.

Hasan, S., & Farhas, R. J. (2022). *Analisis pemasaran kredit lunak berbasis financial technology BUMDes Ridan*. Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA), 11(2).

Lestari, M. N., Toto, T., Kartika, R., & Tinia, A. G. (2023). *Penyaluran kredit MESRA (Masyarakat Ekonomi Sejahtera) pada usaha mikro*. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7(4), 2866–2875. https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1610

Mustafa, M., Hajar, H., & Bakri, B. (2022). *Implementasi penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) super mikro dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat*. Jurnal … Volume 18(2), Desember 2022.

Priambodo, A. P. (2025). *Kuantifikasi dukungan pemerintah terhadap UMKM: Studi kasus di tingkat provinsi di Indonesia tahun 2019–2023*. Manajemen Business Innovation Conference (MBIC), 8, Universitas Tanjungpura.

Sarfo, C., Zhang, J. A., O'Kane, C., & O'Kane, P. (2024). *Perceived value of microfinance and SME performance: The role of exploratory innovation*. International Journal of Innovation Studies, 8, 172–185.

Suyono, S., Adhayanto, O., & Subiyakto, R. (2024). *Evaluasi program bantuan modal tanpa bunga untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Provinsi Kepulauan Riau*. Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 14(1), 178–187. https://doi.org/10.33366/rfr.v%vi%i.5102

Wahlstrøm, R. R., Becker, L.-K., & Fornes, T. N. (2024). *Enhancing credit risk assessments of SMEs with non-financial information*. Cogent Economics & Finance, 12(1), 2418910. https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2418910